

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep ASI Eksklusif

1. Definisi

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan alami pertama yang dihasilkan oleh kelenjar payudara ibu, yang mengandung beragam nutrisi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selain menjadi sumber utama asupan gizi, ASI juga berperan penting dalam memberikan perlindungan terhadap berbagai jenis penyakit dan infeksi. Cairan ini berfungsi sebagai makanan pokok bayi dan terdiri dari emulsi lemak yang terlarut dalam campuran protein, laktosa, serta mineral. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan ASI sebagai salah satu program prioritas untuk diberikan sebagai satu-satunya makanan bayi dari lahir hingga berusia enam bulan, sebelum diperkenalkan makanan pendamping (Dhilon & Bintari, 2024).

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012, pemberian ASI eksklusif didefinisikan sebagai menyusui bayi sejak kelahiran hingga usia enam bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain, kecuali untuk obat-obatan, vitamin, dan mineral. WHO juga merekomendasikan agar ASI tetap diberikan hingga anak mencapai usia dua tahun atau lebih. Hal ini dikarenakan pada usia 6–8 bulan, sekitar dua pertiga kebutuhan energi anak masih berasal dari ASI, lalu pada usia 9–12 bulan sekitar setengahnya, dan ketika anak berusia 1–2 tahun, sepertiga kebutuhan energinya tetap dipenuhi oleh ASI (Wijaya, 2019).

2. Macam-Macam ASI

1) Kolostrum

Kolostrum adalah cairan pertama yang diproduksi oleh payudara ibu setelah melahirkan. Cairan ini memiliki konsistensi kental dan lengket, dengan warna kekuningan, serta mengandung konsentrasi tinggi protein, mineral, dan antibodi. Kolostrum mulai diproduksi oleh kelenjar payudara sejak hari pertama hingga hari keempat pasca-persalinan. Sekitar dua minggu setelah

kelahiran, kolostrum akan berangsur-angsur berubah menjadi ASI matang. Kandungan lemak dan laktosa dalam kolostrum masih tergolong rendah. Komponen utama proteinnya adalah imunoglobulin (IgG, IgA, dan IgM) yang berperan sebagai antibodi untuk melindungi tubuh dari bakteri, virus, jamur, dan parasit. Meskipun jumlah kolostrum yang diproduksi tidak banyak, volumenya sudah cukup untuk mengisi kapasitas lambung bayi yang baru lahir pada hari pertama hingga kedua. Dalam 24 jam, produksi kolostrum berkisar antara 150–300 ml. Selain berfungsi sebagai nutrisi awal, kolostrum juga membantu membersihkan usus bayi dari zat-zat sisa dan mempersiapkan sistem pencernaan untuk menerima makanan selanjutnya.

2) ASI Transisi/Peralihan

ASI peralihan adalah jenis ASI yang diproduksi setelah kolostrum dan sebelum ASI matang, biasanya mulai dari hari keempat hingga hari kesepuluh setelah persalinan. Selama dua minggu pertama, jumlah ASI yang dihasilkan meningkat, mengalami perubahan warna, dan terjadi pergeseran kandungan nutrisinya. Kadar protein dan imunoglobulin menurun, sementara kadar lemak dan laktosa meningkat.

3) ASI Matur

ASI matang mulai diproduksi sejak hari kesepuluh setelah melahirkan dan seterusnya. Kandungan nutrisinya cenderung stabil dan tidak menggumpal saat dipanaskan. ASI jenis ini dianggap sebagai asupan paling aman untuk bayi hingga usia enam bulan. Warnanya putih kekuningan karena mengandung *kaseinat*, *riboflavin*, dan *karoten*. Selain itu, ASI matang juga mengandung zat antimikroba yang berfungsi sebagai antibodi untuk melindungi bayi dari infeksi.

3. Kandungan ASI

ASI mengandung beragam zat penting yang dirancang secara alami untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi, dan tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh susu formula meskipun teknologi sudah berkembang pesat. Karena manfaatnya yang luar biasa, ASI sering dijuluki sebagai "cairan kehidupan" (*living fluid*). Berikut adalah komponen utama yang terkandung dalam ASI:

a. Protein

Protein dalam ASI berperan sebagai elemen pembangun tubuh yang berfungsi mengganti sel-sel yang rusak, memperkuat sistem imun, mengatur berbagai fungsi tubuh, dan memberikan energi. Dalam setiap 100 mL ASI terdapat sekitar 0,9 gram protein dengan jenis utama seperti *casein*, *alfa-laktalbumin* dan *laktoferin*. ASI juga mengandung asam amino penting seperti sistin dan taurin, yang masing-masing mendukung pertumbuhan sel dan perkembangan otak bayi.

b. Karbohidrat

Karbohidrat adalah sumber energi utama bagi bayi. Dalam ASI terdapat sekitar 7 gram karbohidrat per 100 mL, sebagian besar dalam bentuk laktosa yang mudah diserap dan dicerna. Laktosa ini berperan penting dalam membantu tubuh bayi menyerap kalsium serta merangsang pertumbuhan mikroorganisme yang dikenal sebagai *lactobacillus bifidus*. Selain laktosa, ASI juga mengandung oligosakarida, jenis karbohidrat lain yang memiliki manfaat tambahan bagi bayi..

c. Lemak dan DHA/ARA

Lemak dalam ASI memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan bayi, terutama untuk perkembangan otak dan penglihatan. Setiap 100 mL ASI mengandung sekitar 3,5 gram lemak, termasuk asam lemak esensial seperti omega-6 (asam linoleat) dan omega-3 (asam *alfa-linolenat*). Di antara lemak-lemak ini, DHA (*asid docosahexaenoic*) dan ARA (*asid arachidonic*) sangat penting untuk perkembangan sistem saraf dan penglihatan bayi.

d. Vitamin

Vitamin merupakan zat penting yang membantu mengatur dan mendukung fungsi tubuh serta perkembangan sel. ASI mengandung berbagai vitamin kompleks, termasuk vitamin D, E, dan K. Vitamin E banyak ditemukan pada kolostrum (ASI pertama yang keluar, yang memiliki warna bening atau kekuningan). Sementara itu, vitamin K berperan penting dalam proses pembekuan darah, yang sangat dibutuhkan oleh bayi yang baru lahir.

e. Garam dan Mineral

Mineral seperti kalsium, kalium, dan natrium hadir secara alami dalam ASI dalam bentuk organik. Kandungan mineral dalam ASI cenderung stabil selama masa menyusui, kecuali untuk beberapa jenis yang tergantung pada pola makan ibu. Kandungan zat besi dan kalsium dalam ASI sangat mudah diserap dan tidak terpengaruh oleh makanan ibu..

f. Enzim

Enzim dalam ASI membantu mempercepat reaksi kimia dalam tubuh bayi. ASI mengandung sekitar 20 jenis enzim aktif, termasuk *lysozyme* yang memiliki sifat antimikroba. Selain itu, terdapat enzim-enzim lain yang membantu proses pencernaan bayi.

Tabel 1 Komposisi ASI

Kandungan	Kolostrum	ASI Transisi	ASI Matur
Energi (kkgal)	57,0	63,0	65,0
Laktosa (gr/100 ml)	6,5	6,7	7,0
Lemak (gr/100 ml)	2,9	3,6	3,8
Protein (gr/100 ml)	1,195	0,965	1,324
Mineral (gr/100 ml)	0,3	0,3	0,2
munoglobulin :			
IgA (gr/100 ml)	335,9	-	119,6
IgG (gr/100 ml)	5,9	-	2,9
IgM (gr/100 ml)	17,1	-	2,9
Lisosin (gr/100 ml)	14,2-16,4	-	24,3-27,5
Laktoferin	420-520	-	250-270

Sumber : Elisabeth dan Endang (2017)

4. Keuntungan ASI

ASI memiliki komposisi yang ideal dan membawa banyak keuntungan, tidak hanya bagi bayi dan ibu, tetapi juga bagi keluarga serta negara secara keseluruhan.

a. Keuntungan bagi bayi

- 1) Kandungan ASI disesuaikan secara alami dengan kebutuhan gizi bayi.
 - 2) Kalori yang terdapat dalam ASI cukup untuk memenuhi kebutuhan energi bayi hingga usia enam bulan.
 - 3) ASI mengandung zat-zat pelindung yang membantu mencegah infeksi dan penyakit.
 - 4) Membantu mempercepat perkembangan kemampuan motorik dan psikis anak.
 - 5) Berperan dalam mendukung perkembangan kecerdasan kognitif bayi.
 - 6) Menunjang kematangan fungsi penglihatan.
 - 7) Mempererat hubungan emosional antara ibu dan bayi.
 - 8) Memberikan fondasi yang baik untuk pembentukan emosi yang sehat.
 - 9) Menjadi dasar dalam membentuk kepribadian yang percaya diri.
- (Asih, Yusari dan Risneni, 2016)

b. Keuntungan bagi ibu

- 1) Menyusui membantu pemulihan tubuh ibu setelah melahirkan.
- 2) Mencegah perdarahan pascapersalinan serta mempercepat proses kembalinya rahim ke ukuran semula karena adanya kontraksi saat menyusui.
- 3) Mengurangi risiko anemia akibat kehilangan darah setelah melahirkan karena involusi rahim yang cepat.
- 4) Membantu ibu kembali ke berat badan sebelum kehamilan.
- 5) Menyusui dapat menunda kehamilan berikutnya, karena hormon prolaktin menghambat ovulasi.
- 6) Menumbuhkan rasa berharga dan dibutuhkan pada ibu serta mempererat kasih sayang kepada bayi.
- 7) Menurunkan risiko terkena kanker payudara dan ovarium. (Asih, Yusari dan Risneni, 2016)

c. Keuntungan bagi keluarga

- 1) Pemberian ASI lebih praktis dan mudah dilakukan.
- 2) Mengurangi beban biaya rumah tangga.

- 3) Bayi yang disusui cenderung lebih jarang sakit, sehingga menurunkan biaya pengobatan. (Asih, Yusari dan Risneni, 2016)

d. Keuntungan bagi negara

- 1) Menghemat pengeluaran negara untuk subsidi pengobatan anak dan obat-obatan.
- 2) Mengurangi kebutuhan impor susu formula dan perlengkapan menyusui, sehingga menghemat devisa.
- 3) Berkontribusi dalam mengurangi pencemaran lingkungan.
- 4) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di masa depan. (Asih, Yusari dan Risneni, 2016)

5. Tanda Bayi Cukup ASI

- 1) Pada dua hingga tiga minggu pertama, bayi umumnya menyusu setiap 2–3 jam atau setidaknya delapan kali dalam sehari.
- 2) Bayi akan buang air kecil setidaknya enam hingga delapan kali per hari.
- 3) Tinja bayi berwarna kuning dan dikeluarkan cukup sering; pada hari kelima, warnanya menjadi lebih terang.
- 4) Saat bayi menyusu, terdengar suara menelan yang menandakan bahwa ASI telah masuk ke perut bayi dan ia mencernanya dengan baik.
- 5) Setelah bayi menyusu, payudara ibu akan terasa lebih lembut dan tidak sekeras sebelum menyusui, menunjukkan bahwa sebagian besar ASI telah dikeluarkan.
- 6) Kulit bayi yang sehat tampak merah muda (tidak kuning) dan terasa kenyal saat ditekan, menandakan hidrasi yang baik dan asupan gizi yang cukup.
- 7) Berat badan dan tinggi badan bayi bertambah sesuai dengan grafik pertumbuhan yang dianjurkan, menunjukkan pertumbuhan fisik yang optimal.
- 8) Bayi menunjukkan perkembangan motorik yang baik, seperti keaktifan dan kemampuan gerak yang sesuai dengan tahapan usianya.

6. Masalah dalam Pemberian ASI

Permasalahan menyusui yang dialami oleh ibu bisa muncul sejak masa kehamilan (periode antenatal), segera setelah persalinan (masa pascapersalinan dini), maupun beberapa waktu setelah melahirkan (masa pascapersalinan lanjut) (Nurul Azizah, 2019). Berikut adalah beberapa beberapa hal yang dapat menyebabkan gangguan dalam pemberian ASI :

a) **Kurangnya Informasi yang Tepat**

Ketidaktahuan ibu dan keluarga mengenai manfaat ASI sering kali membuat mereka menganggap susu formula setara dengan ASI. Akibatnya, saat produksi ASI belum optimal pada hari pertama kelahiran, bayi langsung diberi susu formula atau cairan lain, padahal bayi cukup bulan dan sehat sebenarnya memiliki cadangan energi dan cairan yang mampu mencukupi kebutuhan hingga 48 jam pertama.

b) **Putting Susu Lecet (*Abraded And Or Cracked Nipple*)**

Puting yang mengalami luka bisa disebabkan oleh cara menyusui yang kurang tepat, sehingga terjadi lecet, retak, atau bahkan celah. Kondisi ini biasanya dapat sembuh sendiri dalam waktu dua hari..

c) **Putting Tenggelm (Inverted Nipple)**

Jika kondisi ini sudah terdeteksi selama kehamilan, sebaiknya puting dirangsang dengan menariknya secara lembut menggunakan minyak kelapa setiap kali mandi, sebanyak dua hingga tiga kali sehari. Jika baru diketahui setelah persalinan, dapat dibantu dengan penggunaan pelindung puting (nipple shield).

d) **Pembengkakan Payudara**

Tanda-tanda pembengkakan meliputi rasa nyeri, puting terasa tegang, kulit terlihat mengkilap tanpa kemerahan, dan tidak adanya keluaran ASI meskipun sudah diperas atau ditekan. Kondisi ini biasanya disertai demam dalam waktu 24 jam.

e) **Mastitis**

Mastitis adalah peradangan pada jaringan payudara yang ditandai dengan pembengkakan, kemerahan, rasa panas, nyeri, dan peningkatan suhu tubuh. Biasanya terdapat benjolan keras di dalam payudara dan

warna kulit di atasnya tampak merah. Kondisi ini umumnya muncul antara hari pertama hingga minggu ketiga masa nifas dan disebabkan oleh sumbatan pada saluran ASI yang berlanjut.

7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi ASI Eksklusif

Menurut (Muliawati, 2019), terdapat tiga kelompok utama yang mempengaruhi praktik ASI eksklusif, yaitu::

1. Faktor Pemudah (*predisposting factors*) :

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seorang ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan dalam memberikan ASI eksklusif. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih mudah menerima dan memahami informasi baru, termasuk pengetahuan mengenai pentingnya ASI eksklusif bagi kesehatan bayi.

b. Pengetahuan

Pengetahuan ibu, yang sering kali berbanding lurus dengan tingkat pendidikannya, membantu ibu lebih mudah mengakses dan memahami informasi terkini terkait pemberian ASI.

c. Nilai dan Budaya

Nilai-nilai tradisional atau kebiasaan budaya yang berlaku dalam lingkungan keluarga juga bisa memengaruhi keputusan ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif, terutama jika menyusui merupakan tradisi yang sudah mengakar.

2. Faktor Pendorong (*Enabling factors*)

a. Pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga yang mencukupi memungkinkan ibu memperoleh asupan makanan bergizi, yang sangat penting untuk mendukung produksi ASI. Keluarga dengan kondisi ketahanan pangan yang baik umumnya lebih mampu memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan keluarga yang mengalami kekurangan pangan.

b. Ketersediaan Waktu

Keberhasilan dalam menyusui sangat dipengaruhi oleh ketersediaan waktu yang dimiliki ibu. Ibu yang bekerja atau memiliki waktu yang terbatas cenderung menghadapi tantangan dalam memberikan ASI secara eksklusif.

c. **Kondisi Kesehatan Ibu**

Kesehatan fisik ibu merupakan aspek krusial dalam proses menyusui. Adanya penyakit menular atau masalah kesehatan pada payudara dapat menghambat atau bahkan menghalangi ibu untuk menyusui bayinya.

3. Faktor Penguat (*Reinforcing factors*)

a. **Dukungan Suami**

Dukungan suami, baik secara emosional maupun melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan harian, memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif oleh ibu.

b. **Dukungan Keluarga**

Kehadiran dan bantuan dari keluarga, seperti orang tua dan anggota keluarga lainnya, dapat memberikan dorongan moral serta bantuan praktis yang membantu ibu untuk tetap konsisten dalam menyusui secara eksklusif

c. **Dukungan Bidan/petugas kesehatan**

Bidan maupun tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi berperan penting dalam memberikan arahan dan dukungan kepada ibu, khususnya dalam mengatasi berbagai tantangan selama masa menyusui.

B. Dukungan Menyusui

1. Pengertian Dukungan

Dukungan sosial merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana hubungan antar sesama memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental maupun fisik seseorang. Baron dan Byrne (2000) mendeskripsikan dukungan sosial sebagai rasa nyaman, baik secara fisik maupun psikologis, yang diperoleh dari keluarga dan teman dekat individu. Sejalan dengan itu, Taylor (2009) menyatakan bahwa dukungan sosial

mencakup informasi dari orang lain yang membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, dan dianggap bernilai. Selain itu, dukungan tersebut juga mencerminkan keberadaan individu dalam suatu jaringan komunikasi dan tanggung jawab timbal balik yang menunjukkan saling ketergantungan, yang bisa berasal dari orang tua, pasangan, keluarga, teman, maupun hubungan sosial lainnya.

Beberapa pakar juga mengemukakan pengertian mengenai dukungan sosial. Menurut (Sarafino & Smith, 2011) dukungan sosial adalah keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup seseorang. Sementara itu, menurut Cohen dan Wills (dalam Bishop, 1997), dukungan adalah bentuk bantuan dan pertolongan yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain. Dukungan ini muncul dari keyakinan bahwa ada individu-individu yang siap memberikan bantuan ketika seseorang menghadapi situasi sulit atau menimbulkan stres. Dukungan tersebut diyakini dapat memberikan dampak positif terhadap perasaan seseorang, meningkatkan harga diri, dan pada akhirnya memengaruhi sikap serta perilaku individu. Keadaan psikologis seperti ini turut berperan dalam menentukan tingkat kesejahteraan seseorang secara keseluruhan.

2. Macam-Macam Dukungan

1) Dukungan Suami

a. Pengertian dan Bentuk Dukungan Suami

Suami memiliki peran penting dalam kehidupan seorang ibu, karena dialah yang pertama kali memberikan dukungan, bahkan sebelum datangnya dukungan dari orang lain. Sebagai pasangan hidup dan ayah dari anak-anak, tanggung jawab suami dalam keluarga mencakup lebih dari sekadar peran sebagai pencari nafkah; ia juga berfungsi sebagai sumber semangat dan pendukung utama bagi istri (Rosinta, 2018).

Bentuk dukungan suami mencerminkan interaksi dua arah, di mana terdapat proses saling membantu secara nyata yang dilakukan dalam hubungan suami-istri (Wahyuni, 2019). Dalam konteks menyusui,

suami juga berperan sebagai *breastfeeding father* yang memberikan dukungan emosional maupun praktis agar ibu merasa nyaman dan proses menyusui berjalan optimal. Dukungan ini tidak hanya menciptakan suasana yang kondusif, tetapi juga berkontribusi secara langsung terhadap kelancaran refleks pengeluaran ASI, yang sangat bergantung pada kondisi psikologis ibu, terutama perasaan tenang dan dicintai.

Untuk itu, suami perlu membangun suasana yang penuh kasih, menunjukkan perhatian, cinta, dan kepedulian baik kepada istri maupun anaknya. Keharmonisan dalam hubungan ini dapat memicu respons hormonal positif pada ibu, seperti meningkatnya oksitosin hormon yang berperan dalam merangsang pengeluaran ASI. Misalnya, dengan membantu merawat bayi, menyediakan makanan bergizi untuk ibu, atau sekadar mendengarkan keluh kesahnya, suami menunjukkan bahwa ia hadir dan terlibat.

Seorang suami yang memahami sepenuhnya tanggung jawabnya dalam proses menyusui akan mendukung ibu secara aktif agar mampu menyusui secara eksklusif. Dukungan tersebut bisa berbentuk fisik, emosional, maupun informasional seperti ikut serta dalam kelas menyusui, membantu menjadwalkan waktu istirahat ibu, atau memberikan semangat saat ibu merasa lelah. Semua tindakan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan menyusui bukan hanya tugas ibu, tetapi merupakan kerja sama dalam tim keluarga (Sabrida et al., 2023)

b. Klasifikasi Dukungan Suami

Menurut Friedman (2020) menjelaskan bahwa dukungan suami memiliki empat fungsi yaitu :

1) Dukungan Emosional

Dukungan emosional yang diberikan oleh suami mencakup rasa empati, cinta, dan kepercayaan yang berperan sebagai sumber motivasi bagi istri. Suami berperan sebagai tempat bersandar dan beristirahat, yang memberikan ketenangan secara emosional.

Bentuk dukungan ini dapat terlihat dari kesediaan suami untuk mendengarkan keluhan, menunjukkan kasih sayang, memberikan rasa percaya, dan perhatian yang tulus. Istri akan melihat suami sebagai sosok pelindung dan kekuatan yang selalu hadir di saat-saat sulit. Oleh karena itu, segala bentuk kasih dan perhatian dari suami memiliki dampak besar terhadap kondisi emosional istri

2) Dukungan Informasi

Salah satu bentuk dukungan informasi dari suami adalah membantu istri menemukan solusi yang tepat saat menghadapi kendala. Dukungan ini bisa berupa saran, nasehat, atau arahan yang membantu istri dalam memecahkan persoalan. Selain itu, suami juga dapat memberikan informasi seputar kehamilan, misalnya dengan menyediakan bahan bacaan seperti buku, majalah, atau artikel dari internet. Informasi semacam ini sangat penting, mengingat suami merupakan orang terdekat yang memiliki peran besar dalam mendampingi ibu selama masa kehamilan.

3) Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental dari suami dapat diwujudkan melalui penyediaan fasilitas yang mempermudah istri dalam memberikan ASI. Jenis dukungan ini bersifat konkret, baik dalam bentuk materi maupun waktu, yang bertujuan untuk meringankan beban istri dan memenuhi kebutuhannya. Sebagai pemberi bantuan praktis, suami berperan dalam mengurangi stres dengan membantu mengatasi persoalan yang berkaitan dengan aspek material. Bentuk bantuan ini bisa berupa pemberian tenaga atau dukungan finansial, seperti menyediakan makanan dan minuman bergizi untuk mendukung kebutuhan nutrisi istri, menyiapkan biaya pemeriksaan kesehatan, hingga meluangkan waktu untuk menemani atau mengantar istri.

4) Dukungan Penilaian

Dukungan penilaian mencakup pemberian apresiasi atas upaya yang telah dilakukan, penyampaian umpan balik terhadap pencapaian, serta dorongan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri

individu. Melalui bentuk dukungan ini, seseorang akan merasa dihargai, dicintai, dihormati, dan diakui kemampuannya. Penilaian positif dari orang terdekat, seperti suami, memberikan rasa puas dan perasaan diperhatikan. Dukungan dari suami menjadi sangat penting, terutama saat istri menghadapi pengalaman baru, misalnya dengan memberikan pujian atas kepatuhan, atau menyampaikan koreksi secara lembut. Meski serupa dengan dukungan emosional, dukungan penilaian lebih menekankan pada cara suami menghargai setiap upaya istri dalam merawat anaknya.

c. Skala Pengukuran Dukungan Suami

Penilaian terhadap dukungan suami dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner yang memuat dua jenis pernyataan, yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* menunjukkan sikap positif terhadap objek yang diteliti, berupa ungkapan dukungan atau persetujuan. Sebaliknya, pernyataan *unfavourable* merepresentasikan sikap negatif atau tidak mendukung terhadap objek tersebut.

Responden diminta memilih salah satu dari empat opsi jawaban berdasarkan tingkat kesetujuan mereka. Pada pernyataan yang mendukung ASI eksklusif, pilihan "selalu (SL)" diberi skor 4, "sering (SR)" skor 3, "kadang-kadang (KK)" skor 2, dan "tidak pernah (TP)" skor 1. Untuk pernyataan yang tidak mendukung, penilaian dilakukan secara terbalik: "selalu (SL)" dinilai 1, "sering (SR)" bernilai 2, "kadang-kadang (KK)" bernilai 3, dan "tidak pernah (TP)" dinilai 4. Penetapan kategori tingkat dukungan keluarga dihitung berdasarkan skala Likert sebagai berikut :

- 1) Skor minimum = skor terendah $\times$ jumlah pernyataan
- 2) Skor maksimum = skor tertinggi $\times$ jumlah pernyataan
- 3) Rentang = skor maksimum – skor minimum
- 4) Interval = rentang $\div$ jumlah kategori
- 5) Kategori dukungan = skor maksimum – interval

(Riduwan, 2009).

d. Hubungan Dukungan Suami Terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif

Dukungan suami ialah peran suami dalam membantu ibu agar bisa menyusui dengan nyaman sehingga ASI yang dihasilkan dapat maksimal, Salah satu cara yang dapat membantu ialah “breastfeeding father”, yaitu ayah membantu ibu agar bisa menyusui dengan nyaman ketika seorang ibu merasa nyaman, didukung, dicintai, dan dihargai, maka emosi positif yang muncul akan meningkatkan produksi hormon oksitosin yang memperlancar produksi ASI sehingga ASI yang dihasilkan lebih banyak. (Yuliana et al., 2022).

Keterlibatan aktif suami dalam mendukung proses menyusui sangat penting untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dengan menciptakan suasana yang nyaman dan positif, suami membantu mengurangi stres pada ibu, yang dapat meningkatkan produksi ASI. Dukungan ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga praktis, seperti membantu merawat bayi, mengganti popok, dan menyediakan makanan bergizi untuk ibu. Tindakan-tindakan ini memberikan kepercayaan diri kepada ibu dan memperkuat ikatan antara anggota keluarga, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. (Rosinta, 2018).

Menurut Wulandari & Winarsih, (2023) Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dukungan dari suami dapat memengaruhi jumlah ASI yang dihasilkan, durasi pemberian ASI eksklusif, serta pilihan ibu dalam menyusui. Suami yang memberikan dukungan emosional dan praktis kepada istri selama masa menyusui dapat meningkatkan motivasi ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif, yang berdampak positif pada kesehatan bayi. Oleh karena itu, keterlibatan aktif suami dalam proses menyusui sangat penting untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif..

Hal ini sejalan dengan penelitian Yuliana et al., (2022), Berdasarkan hasil univariat ditetapkan bahwa dari 71 ibu menyusui yang menjadi responden, terdapat perbedaan signifikan dalam keberhasilan pemberian

ASI eksklusif antara ibu yang mendapat dukungan suami dan yang tidak. Sebanyak 37 ibu (77,1%) yang memperoleh dukungan dari suami berhasil memberikan ASI eksklusif, sementara 11 ibu (22,9%) dalam kelompok yang sama tidak berhasil. Sebaliknya, di antara ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami, hanya 9 ibu (39,1%) yang berhasil memberikan ASI eksklusif, dan 14 ibu (60,9%) tidak berhasil. Analisis statistik menunjukkan nilai $p\text{-value}=0,002$, yang menandakan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan suami dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Cahya Maju Lempuing OKI Tahun 2021.

2) Dukungan Tenaga Kesehatan

a. Pengertian Dukungan Tenaga Kesehatan

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2014 tentang tenaga Kesehatan, disebutkan bahwa pengertian tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan dibidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan Wahyuni, W. (2019).

Petugas Kesehatan seperti bidan memiliki peran penting dalam mempromosikan dan menggalakkan ASI eksklusif. Petugas Kesehatan atau bidan ibarat pemegang peranan kunci dalam penyampaian ASI eksklusif. Peran petugas kesehatan bukan hanya untuk mempromosikan ASI eksklusif pada ibu saat hamil dan setelah melahirkan, tapi turut mencegah maraknya promosi susu formula. Saat melakukan pelayanan kesehatan, petugas kesehatan dituntut melakukan komunikasi persuasif agar dapat meyakinkan ibu bahwa memberikan ASI eksklusif pada anak harus dan sangat bermanfaat untuk dilakukan. Peran petugas kesehatan sebenarnya berupaya untuk meningkatkan kesehatan dengan mempengaruhi perilaku melalui komunikasi persuasif, sehingga ibu dapat berperilaku positif dengan memberikan ASI secara eksklusif pada anak.

Peran bidan dalam mendukung terlaksananya program inisiasi menyusui dini diantaranya memberikan informasi kepada ibu dan keluarga tentang penatalaksanaan inisiasi menyusui dini sebelum persalinan, meyakinkan bahwa bayi memperoleh makanan yang mencukupi dari payudara ibunya serta membantu ibu sedemikian rupa sehingga ia mampu menyusui bayinya sendiri.

Peranan bidan pada masa kehamilan sangat penting dalam mempersiapkan melindungi, meningkatkan, dan mendukung usaha menyusui. Bidan dapat memberikan penjelasan tentang pemberian ASI dan perawatan payudara serta nutrisi yang baik selama kehamilan. Setelah persalinan, pemberian kolostrum dapat dilakukan dengan baik jika early initiation dilakukan oleh bidan. Ibu yang berhasil menyusui pada jam pertama dan minggu pertama setelah persalinan maka ia akan berhasil memberikan ASI Eksklusif pada bayinya.

Pada dasarnya semua bidan mendukung dalam pemberian ASI Eksklusif. Beberapa dukungan bidan yang telah dilakukan oleh bidan diantaranya yaitu penyuluhan tentang pentingnya ASI Eksklusif, memberikan konseling informasi dan edukasi tentang ASI Eksklusif, dan penyediaan ruang menyusui yang terdapat di Puskesmas dan klinik bidan. Dalam hal ini peran bidan sebagai pelaksana dan sebagai pendidik telah dilakukan untuk mendukung ibu menyusui.

Dukungan yang diberikan tenaga kesehatan dapat membangkitkan rasa percaya diri ibu untuk membuat keputusan menyusui bayinya. Informasi tentang perawatan payudara selama masa kehamilan, lama menyusui, keuntungan menyusui, inisiasi menyusui dini, merupakan dukungan tenaga kesehatan yang dapat menyukseskan kelangsungan pemberian ASI eksklusif

b. Peran Tenaga Kesehatan

Menurut Potter dan Perry (2007) peran tenaga medis dibagi menjadi :

1. Sebagai Komunikator

Komunikator adalah orang yang memberikan informasi kepada orang yang menerimanya. Menurut Mundakir (2006) komunikator merupakan

orang ataupun kelompok yang menyampaikan pesan atau stimulus kepada orang atau pihak lain dan diharapkan pihak lain yang menerima pesan (komunikan) tersebut memberikan respons terhadap pesan yang diberikan. Proses dari interaksi antara komunikator ke komunikan disebut juga dengan komunikasi. Selama proses komunikasi, tenaga kesehatan secara fisik dan psikologis harus hadir secara utuh, karna tidak cukup hanya dengan mengetahui teknik komunikasi dan isi komunikasi saja tetapi juga sangat penting untuk mengetahui sikap, perhatian, dan penampilan dalam berkomunikasi.

2. Sebagai Motivator

Motivator adalah orang yang memberikan motivasi kepada orang lain. Sementara motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak agar mencapai suatu tujuan tertentu dan hasil dari dorongan tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dilakukan (Notoatmodjo, 2007).

Tenaga kesehatan dalam melakukan tugasnya sebagai motivator memiliki ciri-ciri yang perlu diketahui, yaitu melakukan pendampingan, menyadarkan, dan mendorong kelompok untuk mengenali masalah yang dihadapi, dan dapat mengembangkan potensinya untuk memecahkan masalah tersebut (Novita, 2011).

3. Sebagai Fasilitator

Fasilitator adalah orang atau badan yang memberikan kemudahan dalam menyediakan fasilitas bagi orang lain yang membutuhkan. Menjadi seorang fasilitator tidak hanya di waktu pertemuan atau proses penyuluhan saja, tetapi seorang tenaga kesehatan juga harus mampu menjadi seorang fasilitator secara khusus, seperti menyediakan waktu dan tempat ketika pasien ingin bertanya secara lebih mendalam dan tertutup (Sardiman, 2007)

4. Sebagai Konselor

Konselor adalah orang yang memberikan bantuan kepada orang lain dalam membuat keputusan atau memecahkan suatu masalah melalui pemahaman terhadap fakta-fakta, harapan, kebutuhan dan perasaan-

perasaan klien (Depkes RI, 2006). Secara khusus konseling bertujuan untuk mengarahkan perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku sehat, membimbing ibu hamil belajar membuat keputusan dan membimbing ibu hamil mencegah timbulnya masalah selama proses kehamilan.

c. Bentuk Dukungan Bidan

Bidan sebagai petugas kesehatan memiliki peran penting dalam keberhasilan ASI eksklusif. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif dapat disimpulkan bahwa peran petugas kesehatan yaitu:

- 1) Dalam pasal 9 ayat 1 mengenai inisiasi menyusui dini menyebutkan bahwa petugas kesehatan dan penyelenggara kesehatan wajib melakukan inisiasi menyusui dini terhadap bayi yang baru lahir kepada ibunya paling singkat selama satu jam
- 2) Dalam pasal 13 mengenai informasi menyebutkan bahwa untuk mencapai pemanfaatan pemberian ASI eksklusif secara optimal, petugas kesehatan dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan wajib memberikan informasi dan edukasi ASI eksklusif kepada ibu dan/atau anggota keluarga dari bayi yang bersangkutan sejak pemeriksaan kehamilan sampai dengan periode pemberian ASI eksklusif selesai. Informasi dan edukasi ASI eksklusif sebagaimana yang dimaksud ialah berisikan:
 - a. Keuntungan dan keunggulan ASI
 - b. Gizi ibu
 - c. Persiapan dan mempertahankan menyusui
 - d. Akibat negatif dari pemberian makanan botol secara parsial terhadap pemberian ASI
 - e. Dalam pasal 17 mengenai penggunaan susu formula bayi dan produk bayi lainnya menyebutkan bahwa setiap petugas kesehatan tidak diperbolehkan memberikan, menerima bantuan serta mempromosikan susu formula bayi dan/atau produk bayi lainnya yang dapat menghambat program pemberian ASI eksklusif kecuali

pada keadaan tertentu. Sehingga, dapat disebutkan bahwa salah satu peran petugas kesehatan dalam pemberian ASI eksklusif ialah melindungi hak ibu menyusui untuk dapat melaksanakan program ASI eksklusif.

C. Penelitian Terkait

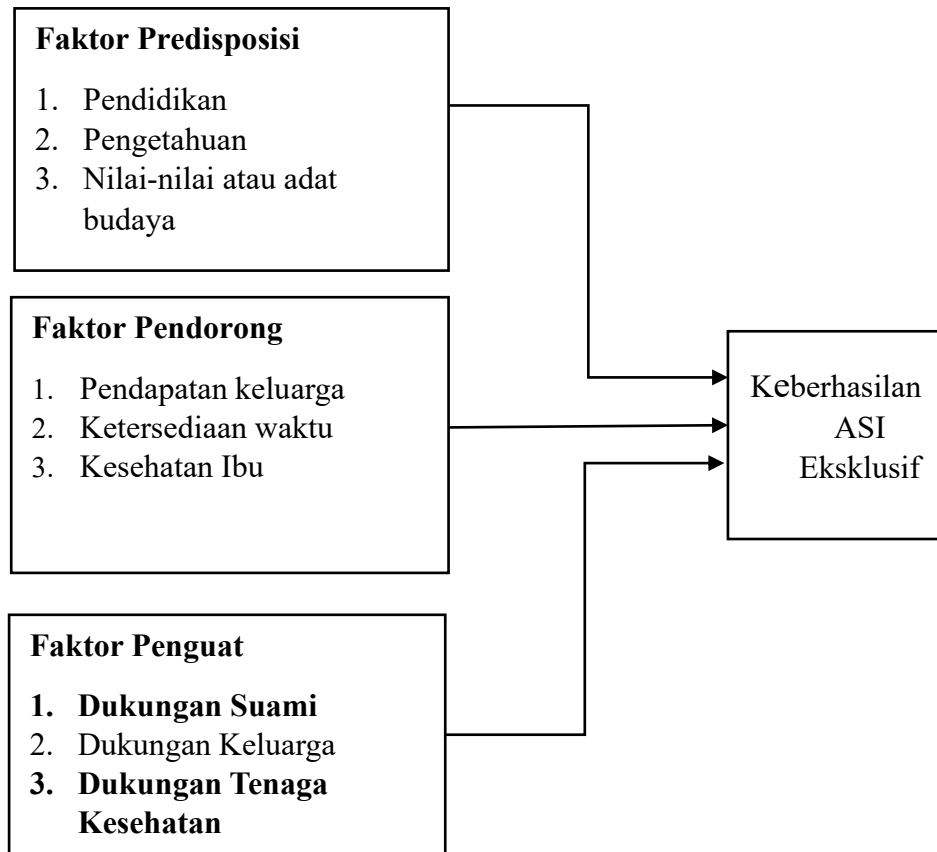
Terkait penyusunan skripsi ini, penulis sedikit banyak terinspirasi dan mereferensi dari penelitian-penelitian sebelumnya berkaitan dengan latar belakang masalah pada laporan tugas akhir skripsi ini,

1. Penelitian yang dilakukan Yuliana et al., (2022). dengan judul "Hubungan Persepsi Ibu, Dukungan Suami, dan Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 71 ibu yang menerima dukungan suami, 77,1% berhasil memberikan ASI eksklusif ($P\text{-value} = 0,004$). Selain itu, dukungan dari tenaga kesehatan berhasil mendukung 80,4% ibu dalam memberikan ASI eksklusif ($P\text{-value} = 0,000$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persepsi ibu, dukungan suami, dan dukungan tenaga kesehatan dalam pemberian ASI eksklusif.
2. Penelitian Menurut Rahmi et al., (2021) mengenai hubungan pengetahuan ibu, dukungan suami, dan dukungan petugas kesehatan terhadap pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kasarangan. Hasil penelitian dari 73 responden menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami ($P\text{-value} = 0,047$) dan dukungan petugas kesehatan ($P\text{-value} = 0,007$) terhadap pemberian ASI eksklusif.
3. Penelitian Menurut Sipayung, (2022) melakukan penelitian tentang hubungan dukungan bidan dan dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif. Dari 45 responden, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara dukungan bidan terhadap pemberian ASI eksklusif dengan nilai $P\text{-value} = 0,001$, yang menunjukkan peluang 5,315 kali lebih besar bagi ibu yang mendapatkan dukungan bidan. Penelitian ini juga menunjukkan hubungan signifikan antara dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif ($P\text{-value} = 0,000$), yang memberikan peluang 23,981 kali lebih besar.

4. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utari et al., (2022) meneliti hubungan dukungan petugas kesehatan dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif. Dari 38 responden, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga ($P\text{-value} = 0,02$) dan dukungan petugas kesehatan ($P\text{-value} = 0,01$) terhadap pemberian ASI eksklusif.
5. Penelitian menurut Wulandari & Winarsih, (2023) meneliti tentang hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Dari 55 responden sebanyak 47 responden (85,5%) mendapat dukungan dari suami dan memberikan ASI. Hasil penelitian menunjukkan Chi-Square dengan nilai signifikan $p\text{ value } 0,000 < \alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan hasil bahwa H_a diterima, sehingga hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif.

D. Kerangka Teori

Kerangka teori atau tinjauan teori berkaitan erat dengan permasalahan yang akan diteliti. Tujuan utama dari penyusunan kerangka teori adalah memberikan wawasan yang lebih luas bagi peneliti sebagai dasar dalam mengembangkan atau mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diteliti (diamati). Kerangka teori berfungsi sebagai landasan dalam mengembangkan kerangka konsep penelitian (Notoatmodjo, 2018). Dalam penelitian ini, kerangka teori yang digunakan adalah.

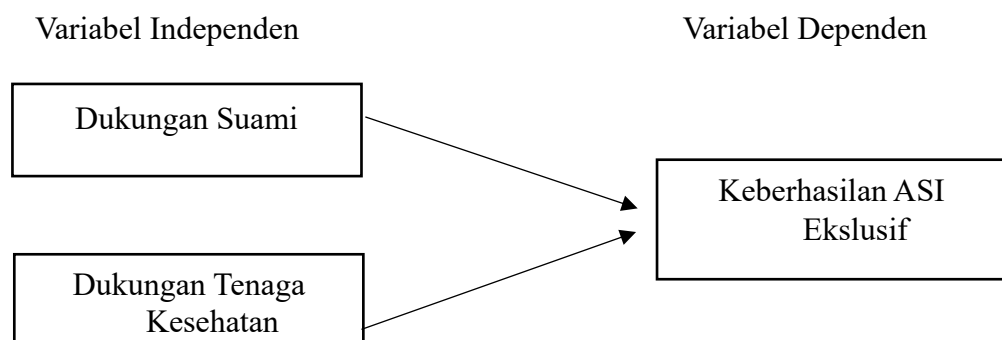


Gambar 1 Kerangka Teori

Modifikasi : Muliawati (2019); Anisak et al. (2022)

E. Kerangka Konsep

Menurut Notoatmodjo (2018), kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian. Sebuah kerangka konsep haruslah dapat memperlihatkan hubungan antara variabel variabel yang akan diteliti.



Gambar 2 Kerangka Konsep

F. Variabel Penelitian

Variabel merujuk pada ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau diperoleh oleh satuan penelitian mengenai suatu konsep atau pengertian tertentu (Notoatmodjo, 2018).

1. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel ini sering disebut variabel akibat, tergantung, atau variabel yang dipengaruhi. Variabel dependen yaitu variabel terikat yang besarnya tergantung dari besaran variabel independen. Variabel dependen dari penelitian ini adalah Keberhasilan Asi Eksklusif .

2. Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen adalah variabel yang memberikan keterangan atau dapat mempengaruhi (menjadi sebab) terjadinya perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri dari Dukungan Menyusui, yang mencakup dukungan dari suami, dan tenaga kesehatan.

G. Hipotesis

Menurut Trelease (1960), hipotesis adalah penjelasan sementara yang diajukan untuk menjelaskan fenomena yang diamati. Hipotesis berfungsi sebagai asumsi atau perkiraan logis, berupa prediksi atau ramalan ilmiah yang dapat membimbing pemikiran peneliti dalam menghadapi masalah penelitian, serta perlu diuji kebenarannya (Sutriyawan, 2021). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ha 1 : Terdapat hubungan bermakna antara dukungan suami dengan keberhasilan ASI eksklusif.
2. Ha 2 : Terdapat hubungan bermakna antara dukungan suami dengan keberhasilan ASI eksklusif.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan yang jelas terhadap variabel-variabel yang akan diteliti secara praktis atau aplikatif di lapangan. Definisi operasional berguna untuk mengarahkan proses pengukuran atau pengamatan terhadap variabel-variabel yang akan diteliti, serta berperan dalam pengembangan instrumen penelitian.

Tabel 2 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel dependen : Keberhasilan ASI eksklusif	Perilaku ibu tentang pemberian ASI saja tanpa memberikan makanan tambahan pada 6 bulan pertama.	Angket	Kuesioner	1. YA (bila nilai pemberian ASI eksklusif 100% dari seluruh komponen 2. Tidak (bila nilai pemberian ASI eksklusif <100%)	Nominal
Variabel Independen : Dukungan Suami	Penilaian dari ibu mengenai perilaku subjektif yang dirasakan ibu tentang dukungan yang diberikan oleh suami	Angket	Kuesioner	1. Mendukung jika score >50% 2. Tidak mendukung bila score $\leq 50\%$ (Rosinta, 2018)	Nominal
Dukungan Tenaga Kesehatan	Penilaian dari ibu mengenai perilaku yang dirasakan tentang dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan	Angket	Kuesioner	1. Mendukung Bila nilai dukungan >60% 2. Tidak Mendukung (bila nilai $\leq 60\%$. (Kinasih, 2017)	Nominal